Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2627-2637
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5425
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Implementasi Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin

Jannatul Radhaina, Mutia, Nurlaila Dwe Khairiyati, Siti Noor Halisa, Zahran, Zulkipli, Diani Ayu Pratiwi, Ahmad Suriansyah
Universitas Lambung Mangkurat
Correspondence: halisasnh@gmail.com, diani.pratiwi@gmail.com, a.suriansyah@gmail.com

Abstrak. Membahas tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Indonesia mengalami kemajuan dalam pendidikan. Pemerintah memulai kurikulum merdeka dengan program penguatan profil siswa Pancasila yang dapat menanggapi tantangan zaman. Kurikulum bebas memberi sekolah dan guru kebebasan untuk menyesuaikan program pendidikan mereka dengan karakteristik siswa. Diantara aspek berguna dalam Kurikulum Merdeka adalah Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimana peserta didik melakukan proyek untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Studi kasus di SDN Telaga Biru 4 menunjukkan bahwa penerapan P5 menggunakan sistem blok, dengan tema kewirausahaan sebagai fokusnya. Proyek ini melibatkan siswa dalam pembuatan berbagai jenis camilan, membantu mereka mengembangkan jiwa kewirausahaan sejak dini. Melalui pembuatan camilan, peserta didik dapat memahami pentingnya kualitas makanan untuk kesehatan dan memanfaatkannya sebagai peluang usaha di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana rencana Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Kewirausahaan dijalankan. Jenis deskriptif adalah pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengambilan data yang paling umum adalah wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas I. Hasilnya menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema Kewirausahaan di SDN Telaga Biru 4 dilaksanakan dengan baik dan memiliki antusiasme yang tinggi dari siswa. Pelaksanaan P5 juga dapat meningkatkan semangat kerja sama dan jiwa wirausaha.

Kata Kunci: implementasi, proyek penguatan profil pelajar pancasila, kurikulum merdeka

Abstract. *Discusses the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin, which is a refinement of the 2013 Curriculum. Education in Indonesia is experiencing development. The government created an independent curriculum by undertaking a project to raise the prominence of Pancasila pupils who are prepared to meet the difficulties of current developments. The Independent Curriculum provides flexibility for schools and teachers in designing learning according to the characteristics of students. One important aspect of the Merdeka Curriculum is the Pancasila Student Profile Strengthening Program (P5), where students carry out projects to develop their potential and skills. The case study at SDN Telaga Biru 4 shows that the implementation of P5 uses a block system, with the theme of entrepreneurship as the focus. This project involves students in making various types of snacks, helping them develop an entrepreneurial spirit from an early age. Through making snacks, students can understand the importance of food quality for health and use it as a business opportunity in the future. The purpose of this study is to describe how the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) was implemented with the theme of entrepreneurship. This study employs a qualitative method with a descriptive focus. Interviews are the key data collection approach. Researchers conducted interviews with the Principal and Class I Teachers. The study's findings revealed that the execution of the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students with the topic Entrepreneurship at SDN Telaga Biru 4 went smoothly and with great enthusiasm from the students. The implementation of P5 has the potential to boost student entrepreneurial spirit and teamwork.*

Keywords: *implementation, project to strengthen the Pancasila student profile, independent curriculum.*

PENDAHULUAN

Dalam mengatasi tantangan yang akan datang, pengembangan kurikulum saat ini tidak hanya perlu direncanakan tetapi juga harus segera dilakukan. Perubahan ini dilakukan sebagai tanggapan atas masalah menerapkan kurikulum prototipe atau, sekarang, mengganti namanya menjadi kurikulum merdeka. Setelah menerapkan kurikulum prototipe pada 2500 sekolah, Nadiem Makarim meluncurkan program Merdeka Belajar Episode 15 yang disebut "Kurikulum Merdeka" dan "Platform Merdeka Mengajar", dengan mengumumkan nama baru untuk kurikulum prototipe.

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berfokus pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, berkarakter, signifikan, dan merdeka. Dalam kurikulum merdeka terdapat tiga struktur penerapan pembelajaran, dan pendidik bisa menyesuaikan perangkat ajar dengan minat dan kebutuhan pendidik. Salah satunya adalah untuk meningkatkan profil siswa yang belajar Pancasila.

Selain untuk meningkatkan potensi dan kompetensi, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi rakyat Indonesia yaitu pendidikan berperan dalam membentuk generasi yang bermartabat, beradab atau dalam arti lain berkarakter. Pendidikan nilai dan karakter memiliki peran penting, apalagi saat ini di tengah era kemajuan teknologi. Pendidikan karakter dilakukan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan perkembangan aspek manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022). Kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia sekarang ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter bangsa berupa profil pelajar pancasila bagi setiap peserta didik pada satuan pendidikan (Susilawati, et al., 2023).

Salah satu program Kurikulum Merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuannya adalah untuk menciptakan standar kompetensi lulusan yang unggul dalam hal karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila untuk setiap jenjang satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar tentang kompetensi apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Penguatan profil pelajar Pancasila berfokus pada penanaman karakter dan kemampuan individu kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler, yang semuanya menjadi budaya sekolah. Budaya sekolah adalah lingkungan atau suasana di mana siswa berinteraksi dan berkomunikasi, serta cara standar diterapkan di sekolah. Pembelajaran intrakurikuler terdiri dari kegiatan belajar dan pelajaran. Kokurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan bakat dan minat (Widyastuti, 2022).

Proyek adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu melalui penelitian topik yang sulit. Proyek ini dirancang untuk memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Namun, pelajar Pancasila adalah siswa yang karakternya didasarkan pada falsafah atau nilai-nilai Sila Pancasila secara keseluruhan dan menyeluruh. (Sulistyaningrum, et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila, menurut Syufyadi (2021), terdiri dari enam kompetensi kunci yang saling menguatkan. Untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila yang lengkap, pengembangan enam dimensi secara keseluruhan diperlukan, bukan hanya satu dimensi. Ini adalah enam dimensi: 1) Beriman, bertakwa, dan akhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Berpikir kritis; dan 6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila jelas berpusat pada kemampuan kognitif siswa serta sikap dan tindakan yang sesuai dengan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia dan dunia, seperti yang ditunjukkan oleh keenam dimensi tersebut.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan di luar waktu pelajaran. Dengan demikian, proyek ini dapat memberikan waktu khusus kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang karakter yang ditanamkan dalam diri mereka. Selain itu, proyek ini memberi peluang kepada pendidik, peserta didik, dan lingkungan satuan pendidikan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di luar ruang kelas. Kurikulum Merdeka adalah program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa dan lulusan mampu menghadapi tantangan masa depan yang rumit. Dalam kurikulum merdeka pendidik dan peserta didik didorong untuk berpikir mandiri. Kurikulum ini mendorong pembentukan karakter jiwa mandiri dimana pendidik dan peserta didik dapat dengan leluasa dan senang menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ada di sekitar mereka. Kurikulum merdeka memberikan guru kebebasan untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mendidik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dan bertindak sebagai contoh dalam konteks kompetensi pedagogik saat ini. Dalam proses merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti evaluasi, guru juga ditugaskan untuk berperan sebagai penggerak.

Dalam Kurikulum Merdeka ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi untuk seluruh perubahan kebijakan dan reformasi sistem pendidikan

Indonesia, termasuk pengajaran dan penilaian. Dengan demikian, dalam Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila merupakan petunjuk bagi para pendidik dan peserta didik agar seluruh pembelajaran, program dan kegiatan pada satuan pendidikan mempunyai tujuan akhir dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu agar setiap siswa Indonesia harus mempunyai pendidikan yang sesuai, kompetensi dan karakter serta nilai-nilai Pancasila. Selain itu guru mempunyai kebebasan memilih unsur-unsur kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Noorhapizah, et al., 2023).

Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 menunjukkan bahwa SDN Telaga Biru 4 adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Implementasi Modul Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila PP di SDN Telaga Biru 4 melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan orang tua. Proses pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terencana, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa serta lingkungan sekolah. Melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, SDN Telaga Biru 4 berupaya untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana modul penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka di SDN Telaga Biru 4 dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti menguraikan hasil diskusi dan menganalisis masalah yang ditemukan. Pendekatan kualitatif, di sisi lain, bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena umum yang terkait dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dimana digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengaruh implementasi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. Selain itu, pendekatan kualitatif ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang kondisi dan masalah yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan implementasi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan dorongan untuk kewirausahaan bagi siswa di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin.

Kepala sekolah dan guru adalah subjek penelitian ini. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan. Informan ditentukan dengan cara melibatkan serangkaian langkah, termasuk penggunaan metode observasi, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah serta analisis dokumen terkait dalam rangka mendapatkan data yang relevan. Analisis data dilakukan dengan cermat untuk mendapatkan pola trend dan temuan kunci yang muncul dari observasi, wawancara pada saat pelaksanaan, studi dokumentasi, dan analisis dokumen. serta didukung dengan studi literatur yang berasal dari jurnal ilmiah. pengumpulan informasi sendiri dilaksanakan di SDN Telaga Biru 4, tepatnya 1-2 bulan sebelum akhir semester. Hasil penelitian akan diinterpretasikan secara teliti untuk memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan modul di masa depan.

HASIL

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, kurikulum adalah set rencana dan peraturan tentang isi dan bahan pelajaran serta bagaimana mereka digunakan sebagai pedoman untuk proses belajar mengajar. Kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan; oleh karena itu, jika tujuan pendidikan berubah, kurikulum juga harus disesuaikan (Fadilah et al., 2024). Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) meluncurkan kurikulum baru yang disebut "Merdeka Belajar" pada 1 Februari 2021. Kurikulum ini diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 di 34 provinsi, 111 kabupaten/kota dan 2.500 sekolah di Indonesia (Rahayu, 2021).

Sekolah dapat menerapkan Kurikulum merdeka, sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, berkembang secara bertahap sesuai dengan kesiapan adalah pengembangan dari Kurikulum 2013. Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak memberikan gambaran tentang Kurikulum Prototipe. Sekolah dapat menggunakan Kurikulum Prototipe, yang berasal dari Kurikulum Merdeka, selama pemulihan pembelajaran dari tahun pelajaran 2022/2023 hingga tahun pelajaran 2024/2025.

Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024 berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka memiliki banyak karakteristik penting yang diharapkan dapat membantu pemulihan pembelajaran setelah pandemi (Kemendikbud Ristek, 2021). Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran berbasis proyek mengajarkan soft skills dan karakter seperti iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong: kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas; (2) fokus pada materi penting dapat memberi waktu yang cukup untuk belajar kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan (3) guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan siswa (pembelajaran pada tingkat yang tepat) dan menyesuaikannya dengan konteks dan muatan lokal.

Dikutip dari laman Kemendikbud, Kurikulum Paradigma Baru memiliki struktur kurikulum yang terdiri dari Profil Pelajar Pancasila (PPP), yang merupakan dasar dari standar isi, proses, dan penilaian pendidikan. Struktur kurikulum, capaian pembelajaran (CP), asesmen, dan prinsip pembelajaran harus didasarkan pada standar ini. Struktur pendidikan yang ditetapkan pemerintah masih sangat sederhana. Oleh karena itu, sekolah harus memutuskan dan mengembangkan sendiri sesuai dengan visi, misi, dan dukungan lainnya, termasuk sumber daya, untuk menerapkan Kurikulum Operasional Sekolah. Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen penting: kegiatan intrakurikuler yang berarti siswa berinteraksi satu sama lain di kelas dan kegiatan proyek yang dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar, sekitar 25% dari jam pelajaran harus dialokasikan untuk kegiatan proyek.

Jannah, et al (2022) menyatakan bahwa implementasi merujuk pada pelaksanaan rencana yang telah direncanakan dengan teliti. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Di sini, sebagai kepala sekolah harus mempersiapkan dengan membuat jadwal pelatihan guru untuk materi-materi penting yang ada di kurikulum merdeka. Pada tahap pelaksanaan, guru yang terpilih membuat rancangan pembelajaran untuk peserta didiknya. Paradigma pembelajaran baru yang berpusat pada keaktifan pembelajaran siswa, pemantapan Capaian Pembelajaran (CP), pemahaman materi pembelajaran melalui modul ajar berdeferensiasi yang sesuai dengan materi pembelajaran siswa, dan pemahaman tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah semua elemen yang termasuk dalam rencana ini.

Pada tahap evaluasi, guru juga dapat menyiapkan dan merancang materi pelajaran untuk diajarkan keesokan harinya. Materi dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus dievaluasi terlebih dahulu oleh guru untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengurangi beban belajar dan jam pelajaran, terutama pembelajaran tatap muka. Selain itu, materi pelajaran juga dikurangi. Kurikulum bebas memberi tekanan pada kemampuan peserta didik, pembentukan kepribadian dan kreativitas. Singkatnya, kurikulum merdeka ini memiliki tujuh hal yang harus Anda ketahui: struktur kurikulum, capaian pembelajaran (CP), prosedur pembelajaran, jumlah jam pelajaran, model pembelajaran kolaboratif, mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sosial (IPAS), dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk setiap mata pelajaran, implementasi Kurikulum Merdeka menguatkan pembelajaran yang berbeda sesuai tahapan tujuan dan capaian pembelajaran (CP). Untuk membantu guru dan siswa, Kemendikbud Ristek memberikan bantuan dan kemudahan seperti buku guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh Kurikulum Operasional Sekolah. Meskipun demikian, agar modul pembelajaran lebih fleksibel dan relevan, guru mata pelajaran masing-masing harus membuatnya. Ini akan membutuhkan waktu dan sebagai tahap awal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyediakan modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam kasus di mana mereka tidak memiliki sumber daya untuk membuat modul pembelajaran mereka sendiri. Perubahan kurikulum ditujukan pada sekolah penggerak dan sekolah yang sudah siap untuk menerapkan perubahan dan memiliki fasilitas serta sumber daya yang cukup untuk memungkinkan kelompok mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi.

Menurut Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud Ristek), sekolah dapat

menggunakan Kurikulum Merdeka ini sebagai cara untuk mengubah pembelajaran mereka. Meskipun kurikulum ini telah diujicobakan pada sekitar 2.500 sekolah di seluruh Indonesia melalui Program Sekolah Penggerak, kurikulum ini tetap bersifat opsional. Artinya, hanya akan digunakan oleh lembaga pendidikan yang ingin menggunakannya untuk melakukan transformasi pembelajaran. Sekolah yang belum siap akan tetap menggunakan kurikulum yang sedang mereka gunakan. Pada awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah akan berbeda dalam penggunaan kurikulum: beberapa masih menggunakan KTSP, ada yang menggunakan Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, Kurikulum Darurat, dan yang lain menggunakan Kurikulum Merdeka.

Selama penerapan Kurikulum Merdeka, lembaga pemerintah, termasuk Badan Penelitian Pusat Pengembangan dan Perbukuan (BPPP), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Pusat Kurikulum dan Perbukuan, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, diwajibkan untuk melakukan pemantauan secara langsung di sekolah-sekolah untuk memantau penerapan kurikulum secara langsung dan melakukan penyempurnaan yang diperlukan. Untuk mencapai hasil yang memuaskan, penyempurnaan kurikulum harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ini terutama berlaku untuk penerapan dan penjabaran Kurikulum Operasional serta Capaian Pembelajaran (CP).

Kurikulum ini diharapkan dapat memberikan ruang yang lebih leluasa atau independen untuk perkembangan karakter dan kompetensi siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Ini akan memungkinkan siswa untuk menekuni minatnya dengan lebih fleksibel. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka adalah inovasi dalam membuat pendidikan menyenangkan. Nadiem mengharapkan pembelajaran yang tidak menyusahkan guru atau siswa dengan nilai KKM yang tinggi. Untuk mengganti KKM, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) digunakan. Siswa juga diberi kebebasan berpikir kritis dan belajar dari berbagai sumber, yang membantu mereka menemukan dan memecahkan masalah nyata (Inayati, 2022).

Sebenarnya, kurikulum merdeka lebih mudah diterapkan karena guru diberi kebebasan untuk meningkatkan keterampilan siswa mereka sesuai dengan lingkungan dan kultur lokal mereka, serta karakteristik unik masing-masing siswa. Oleh karena itu, bakat dan inovasi guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasi kurikulum merdeka akan menjadi sumber daya yang diperlukan pembelajaran sangat berpengaruh dalam keberhasilan kurikulum. Pengetahuan dan kemampuan guru, serta tugas yang diberikan, menentukan kemampuan dan kreativitas mereka. Kegagalan kurikulum sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kreativitas, dan kemampuan guru untuk memahami prosedur tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara sebuah kurikulum diterapkan dalam pembelajaran adalah tujuan kurikulum. Interaksi yang selalu berubah antara pengawas, kepala sekolah, guru, kurikulum, dan siswa sangat penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa, perkembangan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan situasi, kondisi, dan lingkungan belajar. Untuk memungkinkan interaksi ini terjadi, guru harus memiliki kreatifitas dan kualifikasi. Sementara itu, Aktualisasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai. Beberapa contoh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai termasuk internet, kondisi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat bantu atau alat peraga pembelajaran, dan lainnya.

Guru, kepala sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama secara terus-menerus, berkoordinasi, dan berkomunikasi untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Khususnya penting untuk mengembangkan kurikulum operasional dan alat pembelajaran seperti modul, asesmen, dan pemahaman konten dari program Merdeka Mengajar. Guru harus terus menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan, serta mempertimbangkan kebutuhan lokal, nasional, dan global. Hal ini diperlukan agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa, dinamika zaman, serta tuntutan dan beban belajar yang dihadapi siswa. Hakikat dari kurikulum merdeka adalah bahwa guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan program pembelajaran dan kurikulum mereka sendiri, yang berarti bahwa mereka memiliki lebih banyak ruang untuk kreativitas dan memungkinkan mereka untuk berinovasi secara produktif. Kurikulum baru berbeda dari kurikulum lama, di mana dalam

Kurikulum Nasional guru ditetapkan hanya untuk mengajarkan materi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara itu, di dalam Kurikulum Merdeka ini, terdapat Kurikulum Operasional, di mana Kurikulum Operasional ini merupakan kurikulum sekolah yang telah dibuat oleh guru untuk memberi mereka ruang dan kebebasan untuk memilih kurikulum terbaik untuk siswa mereka. Guru tidak lagi didikte untuk mengajarkan topik tertentu. Sebaliknya, mereka diberi kebebasan untuk memilih topik apa pun yang mereka inginkan selama itu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan siswa.

Untuk menjalankan Kurikulum Merdeka, guru, kepala sekolah, dan masyarakat harus selalu bekerja sama, berkoordinasi, dan berkomunikasi. Ini terutama berlaku untuk membangun kurikulum dan perangkat pembelajaran seperti modul, asesmen, dan pemahaman konten akun Merdeka Mengajar. Guru harus terus menyesuaikan kurikulum untuk mengikuti kemajuan dalam teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan lokal, nasional, dan global. Ini harus memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, perubahan zaman, dan tuntutan dan beban tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Penekanan pada suatu kompetensi akan memberi warna kepada peserta didik dan sekolah, sehingga peserta didik dan sekolah di suatu wilayah akan berbeda dari yang lain. Sekolah harus dapat mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang saat ini hampir hilang.

Profil siswa Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan penting tentang siswa yang berkaitan dengan profil dan kompetensi yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan kita. Terlebih lagi, karena kita sekarang berada di era disrupsi, diharapkan bahwa pendidikan akan mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang unggul, produktif, demokratis, dan siap untuk berpartisipasi dalam persaingan global yang berkelanjutan.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Gambar 1
Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil siswa Pancasila terdiri dari enam kompetensi. Keenam kompetensi tersebut adalah sebagai berikut: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Berkebhinekaan global; (3) Gotong-royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Dikarenakan kompetensi ini saling menguatkan, profil pelajar Pancasila mencakup bukan hanya kemampuan kognitif tetapi juga sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia dan warga dunia. Tujuan siswa Pancasila, menurut Visi Pendidikan Indonesia, adalah untuk "Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya siswa Pancasila." Pelajar Pancasila adalah siswa sepanjang hayat yang berperilaku, berbakat, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, menerapkan kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan profil siswa pancasila. Semua aspek pembelajaran harus menggabungkan enam dimensi yang disebutkan di atas agar mereka berdampak pada tindakan guru dan anak. Sangat sulit untuk menanamkan prinsip-prinsip luhur ini pada anak-anak usia dini. Akibatnya, guru harus kreatif untuk membuat pelaksanaan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan dan relevan dengan dunia nyata dan lingkungannya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa peserta didik harus menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata (Widyastuti, 2022).

Berdasarkan temuan di sekolah, SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kurikulum ini telah di terlaksana dari kelas 1-6

di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah serta guru dalam menyusun pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka memprioritaskan dua elemen yaitu P4 (Pengembangan Profil Pelajar Pancasila) dan P5 (Projek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila). Peserta didik memiliki peluang untuk belajar dalam kondisi yang standar, tetapi tetap fleksibel. Selain itu, pembelajaran dinilai lebih efektif dan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat langsung dengan lingkungan mereka. Tujuan pelaksanaannya sendiri adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, dengan profil pelajar pancasila yang dimaksud (Nugraheni, et al., 2022). Dengan mengerjakan proyek ini, siswa akan dapat meningkatkan sifat dan kemampuan mereka sebagai warga dunia yang adil; berkontribusi secara aktif dan berkesinambungan dalam merencanakan pembelajaran; memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perspektif yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek dalam jangka waktu tertentu; dan menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap masalah. (Mery, et al., 2022).

Bentuk pelaksanaan P5 mungkin berbeda di setiap sekolah karena setiap guru membuat modulnya sendiri. Dalam P5, ada enam tema yang diterapkan: jiwa dan raga, inovasi dan teknologi, Bhinneka Tunggal Ika, gaya hidup berkesinambungan, budaya lokal, kewirausahaan, dan suara demokrasi yang ditujukan untuk siswa SMA dan sekolah menengah yang setara (Kebudayaan, 2022). P5 adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses peningkatan karakter dan kesempatan untuk belajar dari konteks sosial di lingkungan satuan pendidikannya. Pendidik dapat mendorong siswa untuk memberikan masukan dan berdampak pada lingkungan di sekitar satuan pendidikan melalui kegiatan P5 ini (Nurani et al., 2022). Program P5 dimaksudkan untuk membantu siswa menjadi siswa yang siap belajar secara kontinu, memiliki kemampuan terbaik, karakter yang unggul, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila. P5 adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses peningkatan karakter dan memungkinkan mereka untuk belajar dari konteks sosial di lingkungan satuan pendidikannya. (Nurani et al., 2022).

Konseptual dan kontekstual adalah dua langkah yang diambil untuk melakukan tugas ini. Sekolah dapat membagi waktu sesuai kebutuhan, peserta didik mendapat kebebasan untuk belajar, dan konstruksi kegiatan pembelajaran menjadi fleksibel, yang memungkinkan peserta didik menjadi lebih aktif dan efektif. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan berbagai kemampuan siswa Pancasila (Rahmawati et al., 2022). Modul P5 yang disusun di SDN Telaga Biru 4, terdapat tema kewirausahaan dengan judul "Membangun Jiwa Entrepreneur Melalui Pembuatan Berbagai Jenis Cemilan", tema hidup berkelanjutan dengan judul "Pengelolaan Sampah Stik Ice Cream Menjadi Hasil Karya", dan tema kearifan lokal dengan judul "Melestarikan Kue Khas Daerahku".

Ketika proyek ini dijalankan, kolaborasi antara peserta didik dapat menunjukkan sifat gotong royong dan kreatif. Semua kegiatan di atas membutuhkan kerja sama antar siswa dan pendidik. Diharapkan siswa dapat menunjukkan ekspektasi positif kepada rekan dan pendukung mereka untuk mencapai tujuan kelompok di sekolah. Agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, interaksi antar anggota kelompok juga harus terjalin dengan baik. Untuk mencapai tujuan bersama, siswa harus memahami dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain (Kemendikbud, 2022). Kerja sama dan interaksi yang tercipta menunjukkan dimensi gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dapat berhasil hanya jika bagian utama pembelajaran, yaitu guru, siswa, dan lingkungan satuan pendidikan, dapat saling mengoptimalkan peran masing-masing. Semua kegiatan yang telah direncanakan harus diikuti oleh siswa yang merupakan subjek pembelajaran. Sebagai penggerak pembelajaran, pendidik bertanggung jawab untuk membimbing siswa dengan cara yang paling efektif. Sekolah harus mendukung kegiatan pembelajaran dengan memberikan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sehingga proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilaksanakan secara menyeluruh dan maksimal, berbagai komponen penting dalam trias pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama (Mery, et al., 2022).

Terlepas dari kesiapan sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka, proyek ini terus berlanjut. Dalam hal waktu, jadwal proyek

tidak selalu tepat. Sekolah diberi kebebasan untuk mengatur jadwal kegiatan ajar dan proyek. Kegiatan proyek kulikuler dan ekstrakulikuler tidak mengurangi atau mengambil jam wajib mingguan. Praktiknya, P5 dapat dilaksanakan secara bergantian, baik secara harian, mingguan, atau bulanan. Untuk kegiatan proyek P5, bisa diambil selama 1-2 jam. Untuk kegiatan P5 mingguan, bisa diambil satu hari seminggu untuk proyek P5, dan untuk kegiatan P5 bulanan, bisa diambil satu minggu sebulan untuk proyek P5. Pilihan terakhir, untuk kegiatan P5 yang lebih besar, dapat dilaksanakan secara bergantian dengan cara 1 bulan materi dan 1 bulan P5 (Faisal & Darwin, 2022).

Berdasarkan temuan di sekolah, penerapan P5 di SDN Telaga biru 4 menggunakan sistem blok (satu bulan di akhir semester dilaksanakan P5, tidak disisipkan tiap bulan jadwal, dikhususkan full satu bulan terakhir sebelum ulangan semester. SDN Telaga Biru 4 telah menyelenggarakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) fase C dengan tema kewirausahaan. Topik dari tema tersebut yang dibahas yaitu "Membangun Jiwa Entrepreneur Melalui Pembuatan Berbagai Jenis Cemilan", Kegiatan ini diawali guru dengan berdiskusi bersama para orangtua siswa yang kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan pengusaha. Maka dapat dimanfaatkan untuk sumber belajar siswa dalam mengenal wirausaha. Sehingga, melalui proyek pembuatan berbagai jenis cemilan peserta didik dapat mengenal bagaimana cara dan kualitas makanan yang dibuat. Serta dapat memanfaatkan hasilnya agar bernilai jual dan menjadi peluang usaha. Pentingnya kualitas makanan yang makan setiap hari untuk menjaga kesehatan terutama cemilan sudah mulai disadari oleh masyarakat. Cemilan adalah makanan ringan yang dimakan di antara dua waktu makan. Cemilan berfungsi untuk menjaga metabolisme tubuh selama jeda menuju jam makan berat. Dalam hal ini pentingnya untuk mengetahui cara pembuatan berbagai cemilan perlu diterapkan selain itu dapat dijadikan sebagai produk untuk berwirausaha.

Proyek ini diharapkan mampu membangun Profil Pelajar Pancasila kepada peserta didik dengan membangun jiwa entrepreneur sejak dini melalui proses pembuatan berbagai jenis camilan mulai dari Pisang Karamel, Keripik Singkong, Puding Coklat, Sushi, Mie, Akar Pinang, Risoles dan Lumpia. Sehingga, memiliki jiwa kewirausahaan yang dapat ditingkatkan dan dimiliki untuk dipersiapkan sebagai tenaga profesional ketika sudah berbaur dengan masyarakat. Kegiatan proyek penguatan adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran kegiatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Anda tentang materi yang telah dipahami dalam kegiatan intrakurikuler di kelas. Bisa dilakukan secara individual atau dalam kelompok. Di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin, proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki banyak kegiatan yang dilakukan secara teratur. Pelajar harus menyelesaikan tiga tema dalam satu tahun. Tema yang dipilih berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dipilih oleh guru pengampu. Ini dibuat untuk memudahkan penilaian. Dalam penyelenggaraan proyek tersebut, beberapa mata pelajaran bekerja sama, tetapi masing-masing mata pelajaran memiliki penilaian dan jenis proyek yang berbeda.

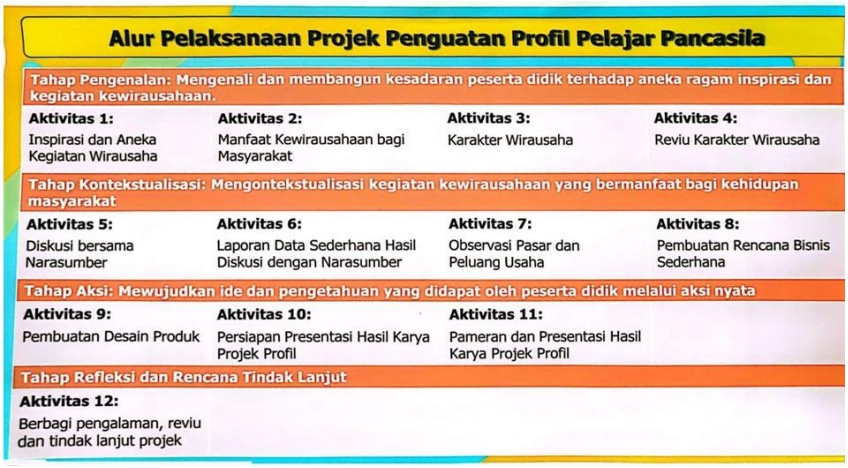

Sumber: data olahan

Gambar 2
Alur pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila

Penyelenggaraan projek profil penguatan pancasila (P5) di SDN Telaga Biru 4 berjalan denan baik dan semangat peserta didik yang luar biasa. sehingga mereka mampu menuntaskan kegiatan ini. waktu pelaksanaan selama 4 minggu selama di bulan November. berikut proyek yang dilaksanakan selama 4 minggu.

Sumber: data olahan

Gambar 3
Kegiatan panen karya P5

Kutipan dan Acuan

Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membuat siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; mereka harus berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah proyek lintas disiplin ilmu yang mencakup berbagai mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan. Ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau masalah yang muncul di lingkungan sekolah. Namun, itu tidak sama dengan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran intrakurikuler karena proyek ini dilakukan oleh berbagai guru dari berbagai mata pelajaran.23).

Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, berbagai aktivitas dirancang untuk meningkatkan dimensi profil pelajar Pancasila. Aktivitas-aktivitas ini difokuskan pada tema tertentu. Proyek membutuhkan kemampuan siswa untuk menyusun, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan melakukan investigasi. Selain itu, proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dan secara mandiri. Sebagai langkah awal, tugas proyek berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengumpulkan data dan melakukan penelitian berdasarkan pengalaman mereka. Setelah itu, mereka dapat terlibat dalam aktivitas nyata (Legowo, 2020).

Salah satu bentuk perubahan yang bersifat terpusat adalah perubahan pada kurikulum dan peraturan. Salah satu elemen penting yang mengubah menjadi satuan pendidikan menjadi Program Sekolah Penggerak adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menerima dan menerapkan perubahan. Cara kepala sekolah mendorong satuan pendidikan untuk berubah dan bergerak menuju perubahan juga sangat mempengaruhi perubahan ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidik memiliki kemampuan untuk membuat modul pendidikan yang diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Struktur kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kontekstual, eksploratif, holistik, dan berpusat pada siswa. Selanjutnya, guru menemukan minat siswa dan menyesuaikannya dengan proyek khusus yang berkaitan dengan tema. Pembinaan ini dapat memberikan kepercayaan diri kepada guru untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Memiliki rasa percaya diri adalah salah satu komponen penting dalam mencapai kesuksesan, jadi masalah kepercayaan diri harus diperhatikan (Yenni, et al., 2022).

Selama proses penyusunan modul ajar, guru diberi kebebasan untuk merancangnya sendiri. Ini karena keunggulan kurikulum merdeka adalah guru memiliki kebebasan untuk mengajar secara mandiri, tetap dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan, dan membantu pendidikan bergerak maju. Selama kegiatan proyek ini, akan ada koordinator dan fasilitator proyek, yang masing-masing akan diawasi oleh guru di tahap ini. Salah satu upaya untuk membentuk profil siswa Pancasila adalah proyek penguatan profil siswa Pancasila, yang melibatkan penerapan pendekatan pembelajaran baru dalam kurikulum merdeka. Dengan memasukkan profil pelajar pancasila ke dalam program sekolah penggerak, pembentukan pribadi dan karakter siswa telah berubah dari sebelumnya.

Pelatihan dalam pembuatan modul ajar dan kolaborasi dalam desain modul proyek menjadi komponen praktis. membuat modul proyek yang menjelaskan bagaimana merencanakan kegiatan proyek sebagai panduan guru untuk menerapkan pembelajaran dengan

tujuan meningkatkan profil siswa Pancasila. Lembaga pendidikan dapat memilih modul proyek berdasarkan konteks lingkungannya, tujuan satuan pendidikan, persiapan satuan pendidikan, dan kebutuhan belajar siswa (Mery, et al., 2022). Sekolah harus diubah melalui Program Sekolah Penggerak untuk memperbaiki pencapaian belajar siswa, baik kognitif (literasi dan numerasi) maupun non-kognitif (karakter). Profil siswa Pancasila adalah tujuan program ini. Transformasi pendidikan karakter mencakup profil siswa Pancasila, yang harus dibangun dan dihidupkan dalam setiap siswa setiap hari melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Hasil kegiatan membantu meningkatkan pembelajaran di institusi pendidikan lainnya dengan memberikan masukan, solusi masalah, dan inovasi. karena sekolah penggerak membantu meningkatkan pendidikan dan menjadikannya lebih terpusat pada siswa. Tujuan pembuatan modul ajar adalah untuk menyediakan alat pendidikan yang dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran. Modul harus berkesinambungan, relevan, kontekstual, menarik, dan bermakna. Namun, struktur kurikulum proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah holistik, berpusat pada siswa, eksploratif, dan kontekstual. (Rosyida, 2022). Kewirausahaan dapat diperkenalkan kepada siswa di sekolah dasar. Pelajaran tentang kewirausahaan dapat menjadi metode pembelajaran alternatif yang dapat membuat pembelajaran matematika menjadi menarik dan inovatif (Alifah & Sutirna, 2020). Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengajarkan wirausaha untuk mengembangkan keterampilan berikut: pemikiran logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Setyowati & Mawardi, 2018).

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi untuk seluruh perubahan kebijakan dan reformasi sistem pendidikan Indonesia, termasuk pengajaran dan penilaian. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dan siswa sehingga tujuan akhir dari seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan di sekolah adalah agar setiap siswa di Indonesia menjadi warga negara. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar melalui tema ”Kewirausahaan” telah dilaksanakan di SDN Telaga Biru 4 Banjarmasin dengan pembuatan berbagai jenis camilan mulai dari Pisang Karamel, Kripik Singkong, Puding Coklat, Sushi Mie, Akar Pinang, Risoles dan Lumpia. Tujuan utamanya adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila kepada siswa dengan menanamkan semangat bisnis sejak kecil. Selain itu, peserta didik dapat belajar tentang proses pembuatan makanan dan kualitasnya. Mereka juga dapat memanfaatkan hasilnya untuk membuatnya bernilai jual dan menjadi peluang bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Alifah, F., & Sutirna, S. 2020. Pembelajaran Matematika Berbasis Wirausaha. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1d).

Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Bubungan Tinggi*: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410-420.

Fadilah, A., Aruan, A., Hsb, M. M. S., Lubis, Z. F., & Nasution, I. 2024. Persepsi Guru Terhadap Perubahan Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 20-28.

Faisal Fahri, M. J. L., & Darwin. 2022. Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6, 3364–3372.

Faiz, A., & Kurniawaty, I. 2022. Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229

Hasibuan, A. R. H., Aufa, A., Khairunnisa, L., Siregar, W. A., & Adha, H. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 104231 Sugiharjo Kecamatan Batang Kuis. *Jurnal pendidikan dan konseling (JPDK)*, 4(6), 7411-7419.

Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: Internasional Conference on Islamic Education*, 2.

Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Jurnal Al-Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.

Kebudayaan, K. P. dan. 2022. *Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka*

pemulihan pembelajaran. Menpendikbudristek, 1–112.

Kemendikbudristek. 2022. *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022

Kurniawan, T., & Widjanarko, B. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(1), 1-23.

Legowo, Y. A. S. 2020. Kesiapan dan kendala pembelajaran berbasis projek melalui media daring pada mahasiswa Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 8(2), 63–69.

Mery dkk, 2022, Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 7840–7849

Mulyasa, H. E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.

Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. 2023. Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 8–16.

Nugraheni Rachmawati, A. M., Nafiah, M., & Nurasiah. 2022. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3614–3625.

Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. 2022. *Serba-serbi kurikulum merdeka kekhasan sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Rahmawati, N., A. Marini., M. N. & I. N. 2022. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedubasicedu*, 6(3), 3613– 3625.

Rosyida Nurul Anwar, 2022, Training on Implementation of Independent Curriculum for Teachers in PAUD Institutions in Sawahan District, Madiun Regency, *Indonesian Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 52–58.

Setyowati, N., & Mawardi, M. 2018. Sinergi Project Based Learning dan Pembelajaran Bermakna untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 253–263.

Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kemendikbud Ristek.

Sulistyaningrum, T., & Fathurrahman, M. 2023. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.

Susilawati, W. O., dkk. 2023. Pengembangan Modul P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Fase B Tema Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9799-9812.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, W. R. 2022. Perencanaan Penerapan Modul Kegiatan P5 (Kewirausahaan), Pada Fase B Di Sdn Banjarejo 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1626-1634.

Widyastuti, A. 2022. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *Referen*, 1(2), 189-203.

Yenni Rizal, Modestus Deovany, and Ayu Siti Andini, 2022, Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 46–57.